

Pengembangan Desa Wisata Dieng Kulon Dalam Kajian Dimensi *Community Based Tourism*

Ahmad Zaenu Siyam Musyafa¹, Mahesa Yudistira², Vitha Octavanny³, dan Heri
Purnama⁴

Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Salah satu bentuk pendekatan dan perencanaan pada pengembangan pariwisata ialah menggunakan *Community Based Tourism* (CBT). Kabupaten Banjarnegara, Desa Dieng Kulon telah dikategorikan sebagai desa wisata yang maju dengan menerapkan CBT. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis lima dimensi dalam penerapan *Community Based Tourism* (CBT) melalui dimensi (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan serta politik). Data pada penelitian ini didapatkan melalui observasi serta wawancara, yang memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini peneliti mampu menyimpulkan jika penerapan lima dimensi *Community Based Tourism* telah berdampak positif terhadap kesejahteraan penduduk setempat desa wisata Dieng Kulon dan sudah sejalan sepenuhnya sesuai dengan indikator-indikator dimensi *Community Based Tourism*. Dari lima dimensi *Community Based Tourism* (CBT), dimensi ekonomi mempunyai peran yang lebih unggul dalam penerapan *Community Based Tourism* di desa Dieng Kulon karena dengan adanya dana pengembangan, lapangan kerja baru, serta peningkatan pendapatan untuk penduduk dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat lokal untuk mendorong kemajuan ekonominya.

Kata kunci: Pariwisata; Desa Wisata; Pariwisata Berbasis Komunitas; Dieng Kulon

ABSTRACT

One form of approach and planning in tourism development is using Community Based Tourism (CBT). Banjarnegara Regency, Dieng Kulon Village has been categorized as an advanced tourist village by implementing (CBT). The purpose of this study is to analyze the five dimensions in the application of Community Based Tourism (CBT) through dimensions (economic, social, cultural, environmental and political). The data in this study were obtained through observations and interviews, which used a qualitative descriptive approach. The results of this study researchers were able to conclude if the application of the five dimensions of Community Based Tourism has had a positive impact on the welfare of the local population of Dieng Kulon tourist village and has been in full compliance with the indicators of the dimensions of Community Based Tourism. Of the five dimensions of Community Based Tourism (CBT), the economic dimension has a superior role in the application of Community Based Tourism in Dieng Kulon village because the existence of development funds, new jobs, and increased income for residents can provide tangible benefits for local communities to encourage their economic progress.

Keywords: Tourism; Tourist Village; Community Based Tourism; Dieng Kulon

PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia menduduki peringkat ke-22 dalam *Overall Rankings* berdasarkan *Travel & Tourism Development Index* (TTDI) 2024 yang dirilis oleh World Economic Forum (2024). Hal ini menjadi keuntungan besar bagi pariwisata Indonesia di kancah nasional

maupun internasional. Perkembangan Pariwisata saat ini tentu saja banyak melibatkan pihak dalam pengembangannya seperti, pemerintahan, industri pariwisata, hingga peran masyarakat. Terbukti dalam World Economic Forum (WEF) bahwa pariwisata Indonesia dapat bersaing dengan industri lain sehingga setiap mitranya dapat bersinergi dalam upaya meningkatkan pendapatan negara maupun daerah melalui promosi. Berdasarkan Undang-Undang Kepariwisataan nomor 10 tahun 2009 menjelaskan bahwa pariwisata adalah aktivitas yang didorong dengan serangkaian fasilitas serta layanan yang ditawarkan oleh penduduk, pengusaha, pemerintah pusat, serta pemerintah daerah. Industri pariwisata menjadi contoh yang mampu untuk mendorong roda ekonomi daerah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal. Kehadirannya mampu membuka berbagai peluang usaha baru, mulai dari sektor kuliner, akomodasi, hingga jasa transportasi. Hal ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat salah satunya melalui desa wisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menetapkan bahwa pengembangan desa wisata sebagai salah satu program yang sangat didorong agar pariwisata dapat terasah hingga level pedesaan. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno memaparkan jika wabah COVID-19 telah mengubah pariwisata Indonesia menjadi industri yang berorientasi pada kualitas yang berfokus pada ruang terbuka dan kearifan budaya. Selain pemandangan alam yang indah, desa wisata juga dapat mengandalkan komoditas ekonomi kreatif serta budaya untuk meningkatkan kualitas pariwisata. (Pratama, 2021).

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan dengan beberapa karakteristik unik yang membuatnya menjadi lokasi wisata, tradisi dan budaya orang-orang di desa masih asli dan ada beberapa faktor pendukung juga, misalnya makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial (Yoeti dalam Zakaria, 2014; Lordry, 2023). Selain itu, kawasan alam serta lingkungan hidup yang masih terjaga. Dalam membangun desa wisata memerlukan suatu proses yang matang untuk menerima kunjungan wisatawan. Hal ini membutuhkan visi yang jelas dan partisipasi aktif dari seluruh pihak, baik dari kebijakan hingga keterlibatan masyarakatnya. Kabupaten Banjarnegara, Desa Dieng Kulon telah dikategorikan sebagai desa wisata yang maju.

Desa Wisata Dieng Kulon terletak pada Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini berlokasi di ketinggian kurang lebih 2.093 meter di atas permukaan laut ("Dieng Desa," 2014). Desa ini terkenal bukan hanya alamnya yang indah, melainkan karena kehidupan masyarakatnya yang sangat erat dengan kearifan lokal dan tradisi khususnya. Kerjasama antara pihak desa dengan UPTD (Unit Pelaksana Teknis Bidang) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banjarnegara dalam pengelolaan pariwisata desa Dieng Kulon yang telah berkembang dengan baik sehingga membawa manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi penduduk lokal. Wisatawan yang mengunjungi ke desa ini dapat menikmati keindahan alam, warisan budaya, dan keramahan penduduk setempat yang tetap menjaga kuatnya budaya lokal (Sumarwoto, 2018). Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, mereka juga bisa membantu pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Desa ini menjadi contoh yang bagus tentang bagaimana pariwisata berkelanjutan dapat membantu masyarakat lokal dan alam sekitar. Priatna & Ilhami (2022), mengungkapkan bahwa sebuah destinasi wisata dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan aktivitas wisata yang sudah ada. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan potensi pariwisata melalui perencanaan pengembangan wisata yang matang dan terarah. Menurut Garrod (dalam Arum et al., 2022) salah satu bentuk pendekatan dan perencanaan pada pengembangan pariwisata adalah mengimplementasikan *Community Based Tourism* (CBT). Pariwisata berbasis komunitas

adalah pengembangan dengan mendorong penduduk setempat untuk berpartisipasi pada mekanisme perencanaan, pengelolaan, serta mengambil keputusan untuk pengembangan. (Arifin, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai pengembangan desa wisata Dieng Kulon. Penelitian ini akan fokus pada pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) yang dipaparkan oleh Suansri (dalam Suganda, 2018) menyampaikan komponen utama pada pengembangan CBT melalui dimensi ekonomi, menggunakan indikator seperti tersedianya dana untuk pengembangan komunitas, terwujudnya lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata, serta timbulnya penghasilan masyarakat lokal dari sektor pariwisata. Dimensi sosial menunjukkan peningkatan kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, serta mewujudkan penguatan organisasi komunitas. Dimensi budaya mendorong komunitas dalam menghormati dan mempertahankan budaya lokal, membantu berkembangnya pertukaran budaya serta menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia. Dimensi lingkungan menggunakan indikator yang mempelajari *carrying capacity*, mengatur pembuangan sampah, serta peningkatan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Dimensi politik, menggunakan indikator yang meningkatkan kontribusi masyarakat setempat, konsolidasi kelembagaan, dan hak dalam mengelola sumber daya alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Desa Wisata Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Metode riset ini memakai penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi ataupun pengamatan dengan langsung ke lapangan, dan wawancara dengan narasumber. Analisis data penelitian ini dalam pengembangan desa wisata Dieng Kulon melalui penelitian atau prinsip *Community Based Tourism* (CBT) diawali pada pengumpulan data, penyusunan data, penyajian data serta merangkum hasil dari penelitian (Sugiyono, 2015). Penelitian ini mampu menjamin keabsahan data serta dilaksanakan menggunakan metode triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Riset ini memakai pendekatan dimensi *Community Based Tourism* (CBT) dari Suansri (dalam Suganda, 2018) yaitu meliputi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, serta politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Ekonomi

Tersedianya dana untuk pengembangan komunitas

Pemerintah Daerah mengalokasikan dana khusus senilai 600 juta Rupiah per tahun untuk pengembangan pariwisata di Dieng Kulon. Dana ini digunakan untuk membangun infrastruktur, seperti homestay, tempat pertemuan, dan fasilitas pendukung lainnya. Dana ini digunakan juga untuk berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan, pendampingan usaha, dan pengembangan produk lokal.

Terwujudnya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata

Perkembangan pariwisata di Dieng Kulon telah menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal dengan jumlah 200 orang untuk mendapatkan lapangan pekerjaan akibat dari adanya pariwisata. Menurut Pokdarwis (kelompok sadar wisata) Dieng Kulon, mereka

bekerja di berbagai sektor, seperti akomodasi, *food and beverage*, wisata (*travel*). Terciptanya lapangan pekerjaan baru ini juga tidak luput dari partisipasi masyarakat atas kemajuan pariwisata Dieng Kulon. Tercatat terdapat 15 UMKM di Dieng Kulon, UMKM ini meliputi akomodasi *homestay*, rumah makan, toko kelontong, toko souvenir, dan transportasi. Berdasarkan keterangan dari pokdarwis setempat, UMKM yang ada mempekerjakan sekitar 2-5 orang per UMKM. Jumlah ini menunjukkan potensi besar UMKM dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan Masyarakat, selain itu Desa Dieng Kulon Pun memperhatikan dampak yang muncul dari kegiatan pariwisata seperti pembentuk usaha dalam bidang pengelolaan sampah, tenaga kerja yang terlibat dalam pengelolaan sampah sekitar 16 sampai dengan 20 orang.

Timbulnya penghasilan masyarakat lokal dari sektor pariwisata

Dengan munculnya sektor pariwisata, pendapatan masyarakat lokal meningkat lebih pesat melalui berbagai usaha yang mereka jalankan seperti *homestay*, rumah makan, dan kios oleh-oleh. Selain itu, penduduk setempat juga menerima perolehan yang sesuai pada pekerjaan yang mereka lakukan di Desa Wisata Dieng Kulon. Melalui wawancara dengan informan dari Pokdarwis Pandawa, disebutkan bahwa rata-rata pendapatan bulanan masyarakat Dieng Kulon yang berpartisipasi dalam "*homestay*" sekarang ini telah meraih lebih dari 4 juta Rupiah per "*homestay*", rata-rata UMKM makanan Dieng adalah 25 juta Rupiah per UMKM, serta rata-rata pendapatan pemandu wisatawan adalah 3 juta Rupiah orang. Sedangkan perolehan rata-rata dari usaha sampingan adalah sekitar 1,5 juta Rupiah per individu dan 4 juta Rupiah per kelompok yang masing-masing dihasilkan oleh kerajinan tangan.

Dimensi Sosial

Peningkatan kualitas hidup

Adanya pariwisata di Desa Wisata Dieng Kulon, kualitas hidup masyarakat lokal meningkat sehingga dapat dilihat dari adanya *home industry* makanan khas Dieng, misalnya industri sirup *Carica*, industri minuman Purwaceng, dan industri keripik kentang. Serta memperkenalkan aktivitas pertanian kepada wisatawan. Terdapat peraturan setempat yang melarang masyarakat luar berinvestasi berupa *homestay* di area desa Dieng Kulon sehingga dengan adanya peraturan setempat ini masyarakat berlomba untuk mendirikan *homestay* dengan kualitas yang baik sehingga hal tersebut memberikan kesempatan masyarakat berbisnis dan mendapatkan pendapatan dari penyewa, sehingga kualitas kehidupan masyarakat meningkat secara finansial.

Peningkatan kebanggaan komunitas

Indikator peningkatan kebanggaan komunitas mampu ditinjau pada budaya penduduk setempat di desa wisata Dieng Kulon yang mereka pamerkan melalui *Dieng Culture Festival* yang dengan meliputi Ruwatan Gimbali, Tari Lengger, Tari Rampak Yakso Pringgondani, dan musik tradisional. Keberadaan pariwisata membuat masyarakat Desa Wisata Dieng Kulon menjadi jauh lebih percaya diri dalam memamerkan dan menjual budaya mereka kepada wisatawan. Dengan memamerkan kebudayaan yang mereka miliki, membuat warga masyarakat Dieng Kulon memiliki rasa bangga yang jauh lebih tinggi terhadap budayanya. Tidak hanya dalam budaya, kebanggaan komunitas ini juga dapat dilihat dari produk UMKM yang mereka miliki, seperti *Carica* yang memang merupakan makanan khas mereka. Dengan perasaan bangga, masyarakat Dieng Kulon memiliki kepercayaan diri untuk memberitahu wisatawan mengenai cara pengolahan *Carica*.

Pembagian peran dengan adil antara laki-laki dan perempuan

Peran laki-laki dan perempuan dinilai adil dalam kegiatan kepariwisataan di desa wisata Dieng Kulon. Seperti yang terlihat pada pengelolaan *homestay* yang biasanya ditangani oleh ibu-ibu setempat yang memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran operasional fasilitas. Sementara itu, para pemuda, orang tua, setempat berperan sebagai pemandu wisata dengan memanfaatkan pengetahuan mereka yang luas tentang daerah tersebut untuk memberikan pengalaman yang unik dan mendalam bagi para wisatawan.

Mewujudkan penguatan organisasi komunitas

Penguatan organisasi komunitas ditunjukkan dengan didirikannya Pokdarwis Dieng Pandawa. Komunitas ini berperan Penting dalam mengembangkan pariwisata Dieng yang didirikan pada tanggal 27 November 2007 serta menerima persetujuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara dengan SK Nomor 556/36 tahun 2007 yang telah memiliki peran penting dalam mengembangkan pariwisata Dieng. Pokdarwis Dieng Pandawa ini memiliki Kelompok Kerja (Pokja) atau Divisi Pokdarwis agar merealisasikan pengelolaan pariwisata Dieng, seperti Pokja UKM, *homestay*, pramuwisata, pemasaran, *agrotourism*, seni dan budaya, keamanan, dan kerajinan (Diengpandawa, 2013). Pokdarwis Pandawa bekerja sama dengan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banjarnegara.

Dimensi Budaya

Mendorong komunitas dalam menghormati dan mempertahankan budaya lokal

Masyarakat lokal Dieng Kulon masih aktif mempertahankan dan menghormati budaya lokal yang mereka warisi dari leluhur seperti menyelenggarakan festival budaya untuk memperkenalkan budaya mereka kepada wisatawan. Festival ini menjadi wadah bagi wisatawan untuk mempelajari budaya Dieng Kulon secara langsung. Adapun contohnya seperti memotong rambut gimpl anak-anak Dieng. Budaya tersebut dilakukan setiap tahunnya dalam acara *Dieng Culture Festival*. Selain kegiatan *Dieng Culture Festival* terdapat beberapa kesenian tradisional lainnya Dieng Kulon, seperti Tari Rampak Yakso Pringgondani dan Tari Lengger Topeng, masih dilestarikan dan sering ditampilkan dalam berbagai acara. Kesenian ini menjadi bagian penting dari identitas budaya Dieng Kulon dan menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Membantu berkembangnya pertukaran budaya

Pertukaran budaya bisa dilihat dari masyarakat lokal yang memanfaatkan teknologi dalam mempromosikan usahanya, seperti para Pokdarwis yang menerapkan teknologi untuk mempromosikan segala daya tarik, fasilitas dan aksesibilitas yang ada di destinasi Dieng Kulon, melalui akun Instagram @desawisatadieng dan situs web DiengAdventure.com. Pokdarwis juga menyambut baik pertukaran budaya, namun dengan catatan bahwa budaya yang dipertukarkan harus selaras dengan norma dan adat istiadat yang sudah ada, dan membawa manfaat bagi masyarakat setempat.

Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia

Menghargai perbedaan budaya serta martabat manusia dengan menunjukkan sikap yang ramah saat menyambut dan berinteraksi langsung pada wisatawan maupun pengunjung pada desa wisata Dieng Kulon. Hal ini terlihat dari sikap warga sekitar dan Pak Arief sebagai perwakilan dari Pokdarwis yang ramah terhadap wisatawan dan tidak menunjukkan sifat SARA saat berkomunikasi dengan orang luar Dieng, keramahtamahan ini dapat dirasakan

tidak hanya pada organisasi pariwisata saja melainkan sikap masyarakat pun tercermin dari salam, sapa dan senyum kepada wisatawan.

Dimensi Lingkungan

Mempelajari *Carrying Capacity Area*

Kawasan desa wisata Dieng Kulon memiliki kapasitas daya tampung untuk wisatawan melalui daya dukung fisik berkisar 100 ribu orang, dengan memperoleh kenyamanan secara fisik alam dalam tujuan berwisata. Perkiraan ini didasarkan pada perhitungan daya dukung fisik yang dibuat rumus Fandeli (2002, p. 261) dalam (Ihwanuddin & Murtini, 2016). Ada beberapa jenis jalan yang memiliki parameter dan hasil yang berbeda-beda kelasnya yaitu jalan Dieng dan jalan Arjuna Barat dengan kondisi jalan sangat baik, sedangkan jalan Pondok Sari dengan kondisi jalan yang kurang baik sehingga aksesibilitas menuju Desa Dieng Kulon hanya terdapat beberapa jenis kendaraan yang dapat dilalui, seperti motor, mobil pribadi, dan *microbus* Dieng. (Nida & Sunarta, 2021)

Mengatur pembuangan sampah

Pembuangan sampah tersedia di setiap area destinasi wisata dan *Homestay*. Berdasarkan wawancara dan observasi, masyarakat setempat setiap dua kali seminggu melakukan pengumpulan sampah untuk dibawa ke pusat pembersihan atau pengelolaan sampah. Sampah tersebut kemudian dikelola sehingga dapat bermanfaat bagi desa wisata Dieng Kulon. Sampah yang diterima mulai dikelola menggunakan cara memilih sampah organik serta anorganik. Sampah anorganik misalnya sampah plastik, kertas, dan logam, yang dipilih lalu kemudian dijual karena memiliki nilai ekonominya. Sedangkan sampah organik rencananya akan diolah menjadi pupuk kompos.

Peningkatan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan

Untuk peningkatan kepedulian dibutuhkan untuk keberlanjutan lingkungan pada kawasan Dieng Kulon, Kelompok Sadar Wisata Dieng Kulon menyelenggarakan kegiatan pelatihan. Tujuan pelatihan tersebut agar masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam kepedulian tentang lingkungan sekitar dengan cara memaksimalkan lahan pertanian dengan menanam sejumlah tumbuhan berbunga untuk menambah estetika serta penanaman kentang untuk mendukung kegiatan wisata. Tanaman *Carica* yang ada di desa Dieng Kulon akan dilestarikan dengan cara merawat dan mengolahnya menjadi produk wisata bagi desa Dieng Kulon.

Dimensi Politik

Meningkatkan kontribusi masyarakat setempat

Kontribusi masyarakat setempat bisa dilihat dengan adanya keikutsertaan dari pengelola Pokdarwis Desa Wisata Dieng Kulon yang saat ini memiliki lebih dari 300 karyawan yang menyebar di delapan kelompok kerja (Pokja). Berdasarkan wawancara dengan Pak Arief, hasilnya menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat setempat berupa UMKM dan penyediaan *homestay* yang semakin aktif dengan adanya kegiatan pariwisata.

Konsolidasi kelembagaan

Konsolidasi kelembagaan merupakan proses penguatan dan pemantapan kelembagaan di suatu komunitas. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membangun kerjasama, koordinasi, dan sinergi dengan berbagai pihak yang terkait dalam pengembangan pariwisata. Desa Wisata Dieng Kulon telah berkaitan kerjasama dengan sejumlah pihak, mulai dari pemerintah daerah, Kabupaten Banjarnegara, hingga Provinsi Jawa Tengah. Kerjasama ini meliputi

berbagai bidang, seperti pendanaan untuk pengembangan infrastruktur desa wisata dan kerja sama dengan Bank BI Purwokerto dalam persoalan sampah untuk mewujudkan kawasan Dieng menjadi sektor pariwisata hijau yang menjadi sumber perekonomian baru, serta masyarakat lokal ikut berpartisipasi dalam penyediaan *homestay*, kuliner, dan cenderamata.

Hak dalam mengelola Sumber Daya Alam (SDA)

Hak saat mengelola Sumber Daya Alam (SDA) bisa disimpulkan dalam pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh Pokdarwis Dieng Kulon. Hasil dari pengelolaan sumber daya alam tersebut telah mengembangkan produk wisatanya, seperti kegiatan memetik kentang di ladang, dan belajar budidaya kentang dieng (Agrowisata). Melalui pemanfaatan sumber daya alam untuk produk wisata, Pokdarwis Dieng Kulon turut serta bertanggung jawab dalam upaya menjaga lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan dalam lima penerapan *Community Based Tourism* (CBT) meliputi dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, serta politik, Desa Wisata Dieng Kulon telah sepenuhnya sejalan dari indikator-indikator komponen utama dalam pengembangan desa dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT). Berdasarkan lima dimensi Pariwisata Berbasis Komunitas, dimensi ekonomi mempunyai peran yang lebih unggul dalam penerapan *Community Based Tourism* di Dieng Kulon karena dengan adanya dana pengembangan, lapangan kerja baru, serta peningkatan pendapatan untuk penduduk dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat lokal untuk mendorong kemajuan ekonominya, meskipun Desa Wisata Dieng kulon sudah dikatakan maju setiap masyarakat perlu terus berkoordinasi dan bersinergi dengan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata untuk tetap menjaga keberlanjutan, sehingga disarankan dalam penelitian selanjutnya dapat membuat sebuah model komunikasi berbagai pemerintah lintas sektoral dalam pengembangan yang lebih meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan community based tourism dalam membina hubungan komunitas di kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*. 16(1), 111-130.
- Arum, D. S., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian Dimensi Community-based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 45-55. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61416>
- Dieng Desa Wisata*. (2014). Desa Wisata Dieng Kulon. Diakses pada Mei 15, 2024, dari <https://desawisatadieng.com/>
- Diengpandawa. (2013, Agustus 15). KEANGGOTAAN POKDARWIS DIENG PANDAWA. Dieng Pandawa Culture For Nature. <https://diengpandawa.wordpress.com/keanggotaan-pokdarwis-dieng-pandawa/>

- Ihwanuddin, Y., & Murtini, S. (2016). Analisis Daya Dukung Kawasan Pariwisata (Carrying Capacity) Pantai Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi*, 1(1), 91-95.
- Lordry, B. (2023). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Canggung, Kabupaten Kediri* (No. Publikasi 13468) [Skripsi Sarjana, Institut Teknologi Nasional Malang]. Eprints ITN Repository.
- Nida, H. S. N., & Sunarta, I. N., (2021). Peran Stakeholder Dalam Membangun Citra Destinasi Wisata Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 401-409. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2021.v09.io2.p19>
- Pratama, R. A. (2021, Desember 12). Kemenparekraf Andalkan Desa Wisata Sebagai Program Prioritas. Katadata. <https://katadata.co.id/berita/nasional/61b568d9c36f1/kemenparekraf-andalkan-desawisata-sebagai-program-prioritas>
- Priatna, M. I. V., & Ilhami, R. (2022). Perencanaan Fasilitas Sektor Pariwisata di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran (Studi Kasus Desa Cintaratu dan Selasari). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6132-6139.
- Suganda, A. D. (2018). Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), 29-41. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v4i1.2181>
- Sumarwoto. (2018, Oktober 6). *Desa Wisata bangkitkan perekonomian warga Dieng Kulon*. ANTARA JATENG. <https://jateng.antaranews.com/berita/202078/desa-wisata-bangkitkan-perekonomian-warga-dieng-kulon>
- Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- World Economic Forum. (2024). *Travel & Tourism Development Index 2024: INSIGHT REPORT* (May 2024). World Economic Forum. https://www3.weforum.org/docs/WEF_Travel_and_Tourism_Development_Index_2024.pdf
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 3(2), C245-C249.